

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang masalah**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun di dunia ini terdapat masyarakat, maka di sana pula terdapat pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapainya. Hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pendidikan yang ada di Indonesia. Rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan dari pelita ke pelita sesuai dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia (Purwanto, 2000).

Beeby (1992) mengatakan bahwa ditinjau dari segi norma-norma yang ditekankan pada setiap rumusan pendidikan, terlihat adanya perbedaan penekanan untuk setiap tahap yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan kehidupan.

Menurut Kansil (1994), di dalam Tap MPR No.II/MPR/1988, tujuan pendidikan lebih ditekankan pada peningkatan kualitas manusia Indonesia. Hal inipun didasarkan atas tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara Indonesia yang pada saat itu sebagai negara berkembang harus berpacu dengan negara-negara lain dalam perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat diperlukan dalam kehidupan dunia yang sedang mengalami industrialisasi, informasi dan globalisasi.

Perkembangan semua ilmu pengetahuan, tidak terlepas dari apa yang dinamakan belajar. Secara sederhana, belajar diartikan sebagai suatu proses yang

terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, ketrampilan, ataupun sikap (Arikunto, 1992).

Para remaja di sekolah dengan cepat ditemukan bahwa mereka termasuk berkemampuan di atas rata-rata (pintar), rata-rata (sedang), atau di bawah rata-rata (lambat) dibandingkan dengan teman-temannya. Semua itu dapat dilihat dari prestasinya. Di kebanyakan sekolah, bobot penilaian lebih ditekankan pada prestasi intelektual yang memungkinkan seseorang untuk mampu mempelajari tugas-tugas akademis daripada semua aspek kehidupan dan kepribadian anak. Di sekolah-sekolah yang biasa, para remaja menggunakan dan menguji kekuatan-kekuatan mentalnya dalam situasi kompetensi yang tinggi, di mana pengujian terakhir daripada nilai seorang siswa adalah kemampuannya untuk mencerna dan menguraikan kembali informasi-informasi yang bersifat akademis, misalnya dalam karangan-karangan yang sifatnya orisinal (Hamalik, 1995).

Cropley (1993) mengatakan bahwa pendidikan secara sadar, sepenuhnya membantu dan melicinkan pertumbuhan diri dan meningkatkan motif berprestasi. Untuk itu sekolah sebagai tempat mencari ilmu harus memungkinkan mereka memperoleh tidak hanya ilmu pengetahuan atau ketrampilan, akan tetapi juga untuk memperoleh kepuasan hidup di dalam menjalankan kehidupan mereka seterusnya.

Menurut Bruner (dalam Cropley, 1993), pendidikan harus menolong siswa untuk mengembangkan konsep baru tentang pertumbuhan diri, yang mana mencakup penerapan konsep baru agar mengerti dirinya sendiri, dapat berhubungan